

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlak Peserta Didik Kepada Allah SWT

Berdasarkan hasil uji t tampak bahwa tingkat signifikansi t_{hitung} 0,000 < 0,05 dan hasil perolehan analisis $t_{hitung} = 8,495$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,980$ ($8,495 > 1,980$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima serta berpengaruh secara signifikan. Selanjutnya pada hasil uji koefisien korelasi pearson (r) nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,654 > 0,1882$. Artinya dalam pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variable X dengan variable Y_1 . Hal ini berarti bahwa hubungan intensitas mengikuti kegiatan keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik kepada Allah SWT. Besarnya pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap akhlak peserta didik kepada Allah SWT di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung adalah 42,77%, artinya bahwa akhlak peserta didik kepada Allah SWT disebabkan oleh adanya keintensitasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah dan selebihnya 57,23% disebabkan oleh factor lain.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Muhaimin dkk, yang mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga dan diikuti secara rutin

(istiqomah) dapat menciptakan pembiasaan ber-akhlakul karimah yang benar menurut ajaran agama Islam.¹ Dengan kata lain intensitas kegiatan dapat diartikan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal. Jadi suatu kegiatan keagamaan disekolah jika peserta didik bersungguh-sungguh dan terus-menerus mau mengikuti kegiatan tersebut akan berpengaruh pada akhlaknya kepada Allah SWT. Kegiatan keagamaan sendiri bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlakul karimah. Adapun pengaruh tersebut sesuai dengan pendapat dari Abuddin Nata yang mengatakan bahwa shalat yang diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yakni bersikap tawadlu', mengagungkan Allah, berdzikir, membantu fakir miskin, ibnu sabil, janda, dan orang yang mendapat musibah.² Akhlak kepada Allah SWT merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya, sebab akhlak kepada yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu. Akhlak kepada Allah SWT adalah sikap dan tingkah laku wajib dilakukan terhadap-Nya, kapan dan dimana saja manusia itu berada.³ Selain itu perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah melalui ucapan dan perbuatan manusia oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT baik

¹Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 298

²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hal. 158

³Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 152

ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia kepada Allah diluar ibadah tersebut seperti bersilaturahmi, tadarus Al- Qur'an dan sebagainya.⁴ Begitupun para remaja agar selalu berbuat baik kepada Allah SWT dan selalu mengingat Allah SWT dimanapun mereka berada agar tidak terperdaya dengan kehidupan dunia.

Akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan erat dengan masalah keimanan. Iman yang kuat akan termanifestasikan oleh ibadah yang teratur dan membuahkan akhlakul karimah. Lemahnya iman dapat terdeteksi melalui indikator tidak tertibnya ibadah dan sulit membuahkan akhlakul karimah.⁵

B. Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlak Peserta Didik Kepada Manusia

Berdasarkan hasil uji t tampak bahwa tingkat signifikansi t_{hitung} 0,000 < 0,05 dan hasil perolehan analisis $t_{hitung} = 8,326$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,980$ ($8,326 > 1,980$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima serta berpengaruh secara signifikan. Selanjutnya pada hasil uji koefisien korelasi pearson (r) nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,627 > 0,1882$. Artinya dalam pengujian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variable X dengan variable Y_2 . Hal ini berarti bahwa hubungan intensitas mengikuti kegiatan keagamaan berpengaruh

⁴Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 33

⁵Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 1998), hal. 85-

positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik kepada manusia. Besarnya pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap akhlak peserta didik kepada manusia di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung adalah 39,31%, artinya bahwa akhlak peserta didik kepada manusia disebabkan oleh adanya keintensitasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah dan selebihnya 60,69% disebabkan oleh factor lain.

Menurut Departemen Agama dalam Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶ Perilaku seorang manusia tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Salah satunya adalah factor situasional berupa rancangan kegiatan pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu interaksi yang mempengaruhi perilaku manusia.⁷ Bimbingan hati yang diridha'i Allah SWT dengan keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan-

⁶Departemen Agama, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam; Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum, 2004), hal. 4.

⁷Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama (studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa)*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hal. 156.

perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.⁸

Abuddin Nata mengatakan bahwa jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaklah ia terlebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.⁹ Sehingga seorang individu haruslah bersungguhsungguh dalam memperbaiki dirinya sendiri agar berpengaruh pada akhlaknya. Akhlak disini bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga dorongan supaya manusia hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.¹⁰

C. Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Peserta Didik

Berdasarkan hasil uji F tampak bahwa hasil perolehan analisis $F_{hitung} = 107,250$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,93$ ($107,250 > 3,93$), dengan tingkat signifikansi $F_{hitung} 0,000 < 0,05$. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima serta berpengaruh secara signifikan. Selanjutnya pada hasil uji koefisien korelasi pearson (r) nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,708 > 0,1882$. Artinya dalam pengujian ini

⁸Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al- Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 76-77

⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 162-164

¹⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 159

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variable X dengan variable Y. Hal ini berarti bahwa hubungan intensitas mengikuti kegiatan keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung. Besarnya pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap akhlakul karimah peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung adalah 50,12 artinya bahwa akhlak peserta didik kepada manusia disebabkan oleh adanya keintensitasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah dan selebihnya 49,88% disebabkan oleh factor lain.

Adanya pengaruh antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap akhlakul karimah peserta didik tersebut senada dengan teori dari Muhaimin dkk, yang mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diselenggarakan oleh suatu lembaga dan diikuti secara rutin (istiqomah) dapat menciptakan pembiasaan ber-akhlakul karimah yang benar menurut ajaran agama Islam.¹¹

Menurut Zakiah Daradjat, pada masa remaja pembinaan akhlak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyangkut akhlak peserta didik kepada Allah dan akhlak peserta didik kepada makhluk, sesuai dengan ajaran agama Islam, jauh lebih penting daripada penjelasan dan kata-kata.¹² Akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang, dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan

¹¹Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan ...*, hal. 298

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 53

bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia.¹³

Kemudian adapula menurut pandangan *al- Mawardi* yang dikutip Suparman Syukur, perilaku dan kepribadian seseorang melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti. Hal itu dilakukan, karena menurutnya di dalam kemuliaan jiwa seseorang terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut. Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses ilmiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui kegiatan keagamaan.¹⁴

Oleh karena hal tersebut, maka untuk membina akhlakul karimah seseorang harus dimulai dari pembiasaan melalui diri sendiri dan lingkungan terkecil, kemudian dilanjutkan lagi dilingkungan sekolah dan masyarakat, serta dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus.

¹³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 68

¹⁴Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 262